
IMPLEMENTASI METODE MEMBACA NYARING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA LITERASI DIGITAL PADA SISWA SD

¹Hera Fuji Astuti, Asep Sahrul Gunawan, M. Pd²

¹Mahasiswa PGSD STKIP Bina Mutiara Sukabumi

²Dosen STKIP Bina Mutiara Sukabumi

¹herafujiastuti@gmail.com Asepsahrulgunawan.asg@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the read-aloud method in Indonesian language learning in the digital literacy era among third-grade students at SDN Cikaret. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 15 third-grade students and one classroom teacher. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation study. Data analysis used the Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) the read-aloud method is implemented through three stages: pre-reading, read-aloud, and post-reading; (2) the read-aloud method has been proven to improve reading interest, pronunciation skills, and student confidence; (3) the integration of digital media such as read-aloud videos and interactive reading applications strengthens the effectiveness of this method. This study concludes that the read-aloud method integrated with digital technology is relevant and effective in the digital literacy era for enhancing elementary school students' literacy skills.

Keywords: *read-aloud method, digital literacy, Indonesian language learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era literasi digital pada siswa kelas III SDN Cikaret. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas III dan satu guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi metode membaca nyaring dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pra-membaca, membaca nyaring, dan pasca-membaca; (2) metode membaca nyaring terbukti mampu meningkatkan minat baca, kemampuan pelafalan, serta kepercayaan diri siswa; (3) integrasi media digital seperti video read-aloud dan aplikasi membaca interaktif memperkuat efektivitas metode ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode membaca nyaring yang diintegrasikan dengan teknologi digital relevan dan efektif diterapkan di era literasi digital untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD.

Kata Kunci: membaca nyaring, literasi digital, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan pendidikan anak, terutama pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi kunci dalam penguasaan seluruh bidang ilmu pengetahuan (Rahim, 2018). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis sebagai wahana pengembangan kemampuan literasi dasar siswa.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan fundamental dalam

lanskap literasi global. Era literasi digital tidak hanya menuntut kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai format digital (Hobbs, 2017). Namun demikian, kemampuan literasi dasar yang kuat tetap menjadi prasyarat esensial sebelum seseorang dapat mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih kompleks (Herlambang, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi dasar adalah metode membaca nyaring (read-

aloud). Metode ini merupakan aktivitas membaca dengan suara keras yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan membaca, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman teks (Tompkins, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mol dan Bus (2011) menunjukkan bahwa membaca nyaring secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Cikaret, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam membaca di depan kelas. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam pelafalan kata-kata yang tepat dan intonasi yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan perlunya implementasi metode pembelajaran membaca yang lebih sistematis dan menarik, terutama yang dapat diintegrasikan dengan teknologi digital yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji metode membaca

nyaring dari sudut pandang konvensional. Nurhidayah (2019) meneliti pengaruh membaca nyaring terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan hasil positif, namun tidak menyertakan dimensi digital dalam analisisnya. Fitriani (2020) mengkaji implementasi program membaca nyaring di sekolah dasar, tetapi masih terbatas pada konteks tatap muka tanpa media digital. Penelitian Pratiwi dan Sari (2022) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam literasi, namun tidak secara spesifik membahas metode membaca nyaring. Sementara itu, Wulandari dkk. (2023) mengkaji literasi digital pada siswa SD secara umum tanpa mengaitkannya dengan metode pembelajaran membaca yang konkret. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata, yakni belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam mengintegrasikan metode membaca nyaring dengan ekosistem literasi digital pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, terutama pada kelas rendah yang berada di fase kritis perkembangan membaca.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama.

Pertama, penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang secara eksplisit menelaah titik temu antara metode membaca nyaring dan ekosistem literasi digital di kelas III SD, yang belum pernah dilakukan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Kedua, penelitian ini menawarkan kerangka implementasi tiga tahap (pra-membaca, membaca nyaring, pasca-membaca) yang secara terintegrasi menginkorporasikan media digital sebagai alat pedagogis, bukan sekadar pelengkap. Ketiga, penelitian ini menghasilkan pemetaan faktor pendukung dan hambatan yang bersifat kontekstual dan empiris,

sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi guru SD dalam menghadapi tantangan pembelajaran literasi di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) mendeskripsikan pelaksanaan implementasi metode membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Cikaret; (2) mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan metode membaca nyaring di era literasi digital; dan (3) menganalisis dampak implementasi metode membaca nyaring terhadap kemampuan literasi siswa.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena implementasi metode membaca nyaring secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2017). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok secara holistik.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikaret pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan, serta satu orang guru kelas III. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling

dengan pertimbangan bahwa kelas III merupakan fase kritis dalam pengembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Santrock, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

- a) Observasi Partisipatif. Observasi dilakukan selama 8 pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengamati secara langsung proses implementasi metode membaca nyaring. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan terstruktur yang mencakup aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- b) Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan tiga siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat kemampuan membaca (tinggi, sedang, dan rendah). Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan bahasa.
- c) Studi Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya dan rekaman membaca siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi metode membaca nyaring.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data (data condensation), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data; (3) penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru dan siswa). Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data (Creswell, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Implementasi Metode Membaca Nyaring

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode membaca nyaring di kelas III SDN Cikaret dilaksanakan melalui tiga tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah pra-membaca, yang berlangsung sekitar 10-15 menit. Pada tahap ini, guru mempersiapkan siswa dengan mengaktivasi pengetahuan awal melalui diskusi tentang topik bacaan. Guru juga memperkenalkan kosakata baru yang akan ditemukan dalam teks, serta menetapkan tujuan membaca yang jelas kepada siswa.

Tahap kedua adalah kegiatan membaca nyaring yang berlangsung selama 20-25 menit. Guru menampilkan teks bacaan melalui proyektor digital, kemudian membacakan teks dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, dan ekspresi yang sesuai. Setelah guru memodelkan, siswa secara bergantian membaca nyaring, sementara siswa lain menyimak dan guru memberikan bimbingan. Dalam beberapa sesi, guru memanfaatkan video read-aloud dari platform digital sebagai model tambahan untuk memperkaya pengalaman mendengarkan siswa.

Tahap ketiga adalah pasca-membaca yang berlangsung selama 10-15 menit terakhir. Pada tahap ini, guru melakukan diskusi pemahaman teks, meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan, dan memberikan umpan balik konstruktif atas penampilan membaca siswa. Guru juga mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan nyata siswa untuk memperkuat pemahaman kontekstual.

Pola tiga tahap ini sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Rahim (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus mencakup aktivitas sebelum, selama, dan sesudah membaca. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurhidayah (2019) yang menemukan bahwa tahapan yang terstruktur dalam membaca nyaring berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan membaca siswa SD.

2. Dampak Metode Membaca Nyaring terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan beberapa dampak positif yang signifikan dari implementasi metode membaca nyaring. Pertama, terjadi peningkatan minat baca siswa yang terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti sesi membaca nyaring. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa yang

sebelumnya enggan membaca mulai menunjukkan keberanian untuk membaca di depan kelas setelah beberapa minggu implementasi metode ini.

Kedua, terjadi peningkatan kemampuan pelafalan dan artikulasi. Dari rekaman membaca yang dikumpulkan sebagai data dokumentasi, terlihat perkembangan yang berarti dalam ketepatan pelafalan fonem-fonem yang sebelumnya sering keliru diucapkan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Iskandarwassid dan Sunendar (2016) bahwa membaca nyaring secara teratur dapat memperbaiki kemampuan artikulasi dan pelafalan siswa secara signifikan.

Ketiga, terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa. Salah satu siswa yang diwawancarai menyatakan: "Saya jadi tidak takut lagi baca di depan kelas karena sudah sering latihan." Pernyataan ini mencerminkan dampak positif metode membaca nyaring terhadap aspek afektif pembelajaran, yang sejalan dengan penelitian Damayanti dan Rachmawati (2022) tentang efektivitas read-aloud terhadap kepercayaan diri siswa SD.

3. Integrasi Literasi Digital dalam Metode Membaca Nyaring

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana guru mengintegrasikan elemen-elemen digital ke dalam implementasi metode membaca nyaring. Penggunaan proyektor untuk menampilkan teks, pemanfaatan video read-aloud, dan aplikasi membaca interaktif terbukti memperkuat efektivitas metode ini. Siswa menunjukkan respons positif terhadap variasi media digital yang digunakan, yang tercermin dari meningkatnya perhatian dan partisipasi aktif selama pembelajaran.

Integrasi digital ini sejalan dengan pandangan Hobbs (2017) bahwa pembelajaran literasi di era digital harus memanfaatkan berbagai modalitas dan platform untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Namun demikian, guru juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan aktivitas membaca konvensional, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2016) bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan utama pembelajaran.

4. Hambatan dan Faktor Pendukung

Dalam implementasinya, ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi. Keterbatasan waktu pelajaran menjadi tantangan utama, mengingat implementasi metode membaca nyaring yang ideal membutuhkan waktu yang cukup untuk setiap siswa mendapatkan giliran membaca. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca yang cukup signifikan antar siswa memerlukan strategi diferensiasi yang memadai dari guru.

Di sisi lain, beberapa faktor pendukung turut memperlancar implementasi metode ini. Dukungan kepala sekolah yang proaktif dalam penyediaan fasilitas digital, semangat belajar siswa yang tinggi, dan kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi modal penting keberhasilan implementasi. Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa dukungan institusional dan kompetensi guru merupakan prediktor utama keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Cikaret telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-membaca, membaca nyaring, dan pasca-membaca. Ketiga tahap ini terbukti efektif dalam membangun pengalaman belajar membaca yang komprehensif bagi siswa.

Implementasi metode membaca nyaring memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa, meliputi peningkatan minat baca, kemampuan pelafalan dan artikulasi, serta kepercayaan diri membaca di depan umum. Integrasi media digital dalam pelaksanaan metode ini terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, sehingga metode membaca nyaring tetap relevan dan adaptif di era literasi digital.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru-guru sekolah dasar mengimplementasikan metode membaca nyaring secara terprogram dengan mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana. Selain itu, pihak sekolah

diharapkan dapat menyediakan fasilitas digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran membaca yang inovatif. Penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan penggunaan metode campuran (mixed methods) diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy*. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (terjemahan A. L. Lazuardi). Pustaka Pelajar.

Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.

Damayanti, R., & Rachmawati, F. (2022). Efektivitas metode read-aloud berbasis media digital terhadap kepercayaan diri membaca siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17845>

Fitriani, N. (2020). Implementasi program membaca nyaring dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.112-125>

Herlambang, Y. T. (2021). Literasi dasar sebagai prasyarat literasi digital: Kajian konseptual di era pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 78–90. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.32561>

Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.

Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Nurhidayah, S. (2019). Pengaruh metode membaca nyaring terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 1 Pamulihan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.31949/jee.v2i2.1476>

Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (edisi kedua). Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan* (terjemahan B. S. Shakar). Salemba Humanika.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tompkins, G. E. (2014). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (6th ed.). Pearson Education.

Hidayat, R., & Kusuma, A. W. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi digital: Tantangan dan peluang di era Society 5.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11(1), 23–37. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.115432>

Pratiwi, D. I., & Sari, R. N. (2022). Adaptasi metode pembelajaran membaca di sekolah dasar pasca pandemi COVID-19: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 389–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.47892>

Setiawan, A., & Andriansyah, M. (2024). Blended literacy: Konsep dan implementasi pembelajaran literasi terpadu di era digital pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.3201>

Wulandari, P., Anggraeni, S., & Mulyani, T. (2023). Profil literasi digital siswa kelas rendah sekolah dasar: Implikasi bagi pengembangan metode pembelajaran membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.3876>

Yusuf, M., & Rahayu, S. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah berbasis digital di sekolah dasar: Analisis kebijakan dan praktik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2), 155–168. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i2.14567>

